

“Sejarah Tanpa Kronologi”: Kesadaran Teoritik dalam Sejarah Digital

Yelda Syafrina

Pertanyaan tentang masa depan sejarah adalah sebuah wacana akademik yang banyak dibahas di kalangan akademisi sejarah di era transformasi digital ini. Meningkatnya kesadaran akan pertanyaan konseptual dan metodologis baru dalam komunitas sejarah membawa sejarawan pada penjelajahan intelektual dan refleksi ke cara-cara lama mereka dalam bekerja. Menurut Weller, sejarah sebagai suatu bidang penyelidikan sedang berdiri di tepi jurang konseptual dan sumber daya elektronik yang berpotensi membawa perangkat ke dalam studi sejarah (Weller 2013). Sejarawan menghadapi 'perubahan paradigma' mendasar dalam pemahaman dan praktik sejarah tradisional (Weller 2013). Di tengah perubahan paradigma tersebut dibutuhkan pandangan-pandangan kritis yang dapat membantu sejarawan tradisional ke luar dari keengganan mereka untuk menerima teknologi dan cara-cara baru dalam praktik kesejarahan.

Dunia digital telah mengaburkan batas antara masa lalu, masa kini dan masa depan. Bagi sejarawan, waktu adalah persoalan yang substansial, meski demikian tidak banyak pakar dan teoritis yang berfikir bahwa konsep waktu dalam sejarah perlu dicermati ulang. Stefan Tanaka dalam bukunya “History Without Chronology”, menarik banyak perhatian terutama di kalangan akademisi sejarah. Stefan Tanaka menawarkan dialog yang berkaitan dengan konsep waktu dalam sejarah serta tawaran teoritik baru dalam memahami waktu dan sejarah dalam terminologi ‘sejarah tanpa kronologi’. Buku “History Without Chronology” merupakan sebuah karya reflektif dalam memaknai kembali konsep waktu, kronologi, dan perubahan dalam sejarah. Tanaka melakukan eksplorasi dampak media digital pada penelitian sejarah dan ia hadir dengan sebuah tawaran ‘sejarah tanpa kronologi’ dan penekanan pada pentingnya perspektif yang beragam dalam memahami proses historis. Menurut Tanaka media digital memainkan peran penting dalam membentuk kembali penyelidikan sejarah. Dengan demikian ia mendorong sejarawan untuk mengevaluasi kembali bagaimana mereka memahami dan menulis sejarah, yang mengarah pada pertanyaan tentang prinsip-prinsip pertama dan mempertanyakan praktik-praktik yang lazim secara tradisional. Keterlibatan dengan media digital ini memaksa sejarawan untuk mempertimbangkan cara-cara baru dalam menyajikan sejarah di luar format berbasis teks tradisional, dan membuka kemungkinan untuk bentuk-bentuk penceritaan sejarah yang multimodal (Tanaka 2019).

Untuk menghasilkan wawasan baru dalam penyelidikan sejarah, perlu pembacaan ulang terhadap gagasan tradisional tentang waktu linear dengan mengakui historisitas kronologi sebagai sebuah konstruksi ilmiah yang lahir di abad ke-20 dalam memahami kembali hubungan masa kini dan masa lalu. Evaluasi ulang ini bertujuan untuk menawarkan sejarah sebuah signifikansi yang layak mendapat perhatian dalam kehidupan dan dunia saat ini (Tanaka 2019). Tanaka mempertanyakan apakah sistem pengetahuan yang dikembangkan pada abad ke-19 yang dirancang untuk mencakup dan mengatur dunia menjadi satu sistem masih sesuai dan relevan digunakan dalam dunia digital saat ini.

Kerangka metodologi yang dibangun sejak abad ke-19 melahirkan konsep tradisional waktu linear dalam sejarah (Tanaka 2019). Hal ini menurut Tanaka pada akhirnya memaksakan realitas baru yang terstruktur oleh kronologi linear dan mekanis, menciptakan realitas virtual yang mengubah pemahaman dan kontrol. Kronologi menurut Tanaka telah memaksakan perkembangan peristiwa yang terstruktur dalam garis lurus, menciptakan rasa kesinambungan dan perkembangan dari masa lalu ke masa depan. Dengan melepaskan sejarah dari waktu kronologis, kita dapat kembali menjadikan sejarah sebagai bentuk komunikasi tentang masa lalu dan relevansinya dengan masa kini, bukan hanya tentang pengetahuan masa lalu. Sebuah sejarah yang memperluas masa lalu menjadi masa lalu dan masa kini yang memungkinkan adanya berbagai bentuk bukti, dan menyarankan strategi naratif untuk memperluas hubungan sejarah dengan masa kini. Setelah terbebas dari keterbatasan waktu linier yang absolut, kita dapat menggunakan masa lalu secara berbeda dimana kita dapat memikirkan berbagai cara untuk menyusun masa lalu yang lebih luas dan heterogen yang beroperasi dalam berbagai temporalitas kehidupan.

Praktik disipliner berbagai disiplin ilmu mengarahkan kepada adaptasi teknologi "baru" untuk memperkuat dan meningkatkan praktik, kategori, dan kinerja institusi. Arsip telah diperluas dari dokumen untuk dimasukkan ke database dan repositori yang saat ini sudah online. Penelitian diharapkan menggunakan beberapa konsep atau metodologi mutakhir. Di sisi lain sejarah berkepentingan untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan pengalaman dan pertimbangan-pertimbangan bijak untuk kondisi kekinian. Dengan kata lain, Tanaka ingin menyatakan bahwa masa lalu bukanlah masa lalu tapi sesuatu yang eksis di masa kini. Sejarawan mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi gangguan dan kemampuan media digital dan menemukan lebih banyak cara bagi orang untuk terlibat dengan masa lalu. Dengan demikian, Tanaka berharap sejarah berkembang dengan memulihkan beberapa peran dan signifikansi yang hilang dalam kebangkitan sejarah modern (Tanaka 2022).

Seberapa relevan sejarah di era digital ini? Pertanyaan tersebut barangkali penting dalam menghadapi perubahan-perubahan yang tengah berlangsung. Kita harus percaya bahwa pengetahuan sejarah akan menjadi lebih penting di masa sekarang. Pemanfaatan media elektronik dan cara-cara digital dalam mendokumentasikan setiap aspek kehidupan tidak memiliki stabilitas yang dapat dipertahankan. Data dan informasi saat ini bersifat dinamis. Dokumen diproduksi, ditransmisikan, direproduksi, disimpan, dan dibaca secara elektronik sementara mediasi elektronik itu sendiri juga dinamis. Tidak ada materialitas untuk mengklaim orisinalitas, keaslian, realitas, dan sebagainya. Hal ini menyiratkan bahwa dalam beberapa aspek cara-cara lama yang sudah diajarkan dalam metodologi dan metode sejarah akan tetap relevan dalam membangun logika berfikir kesejarahan kita. Untuk itu, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Sejarah bukan hanya deskripsi dari masa lalu, namun dibutuhkan nalar yang kritis untuk membangun pemahaman, perspektif berfikir yang tidak monokuler dan tentu saja kecerdasan untuk menafsirkan dan memberi penjelasan terhadap realitas di masa lalu. Menurut Tanaka, sejarawan dapat menjadi salah satu cendekiawan yang paling siap untuk memahami era ini. Masa lalu, sejarah dan juga tradisi seharusnya punya jangkauan yang lebih luas untuk berperan aktif daripada yang sudah dimungkinkan oleh sejarah saat ini.

Berfikir tentang ‘sejarah tanpa kronologi’ adalah provokasi yang diberikan Tanaka untuk melihat kerangka waktu dengan cara lebih luas dan bervariasi. Masa lalu adalah dunia yang kaya dan harus dibebaskan dari batas-batas waktu kronologis. Masa lalu bukanlah ‘masa lalu yang mati dan jauh’ tetapi memiliki gagasan dan praktik yang masih memiliki relevansi hari ini dan hari esok. Di era digital, memahami masa lalu melibatkan pertimbangan konteks data dan informasi, mengeksplorasi struktur temporal alternatif di luar kerangka kronologis tradisional, dan mengakui dampak komunikasi digital pada narasi sejarah. Dengan mengenali kompleksitas informasi digital dan pengaruhnya terhadap interpretasi sejarah, kita dapat memperkaya pemahaman tentang masa lalu di dunia yang heterogen. Dengan mengakui keragaman waktu, sejarawan dapat memperkaya interpretasi mereka dan menangkap kompleksitas pengalaman temporal sepanjang sejarah.

Sistem kronologis berdampak pada performativitas sejarah dengan menetapkan posisi temporal dalam sistem yang diyakini alamiah, serta dapat mengaburkan relasionalitas peristiwa-peristiwa historis dan berpotensi membatasi pemahaman kita tentang masa lalu. Dengan membangun kesadaran teoritik lewat perspektif yang ditawarkan oleh Tanaka ini, besar harapan disiplin sejarah dapat memperkuat integritas akademisnya sebagai kajian yang konstruktif dan relevan dengan kekinian. Terakhir, apa yang ingin disampaikan dalam tulisan

ini adalah untuk tidak membatasi pikiran kita dengan sekat-sekat kronologis. Sangat disarankan untuk mencoba membangun narasi sejarah yang menyajikan gambaran berlapis tentang pengalaman manusia, yang melibatkan perpaduan masa lalu, sekarang dan masa depan. Untuk sejarawan yang tertarik pada memori budaya, secara paradoks dapat menyelaraskan anakronistik dengan sinkronis (mengingat bahwa memori menyatukan waktu yang berbeda di masa sekarang) daripada melihat istilah-istilah itu sebagai antitesis (Rood, et al. 2020).

Referensi

Rood, Tim, Atack, Carol, Phillips, Tom. 2020. *Anachronism and Antiquity. Anachronism and Antiquity*. Vol. 01. London, New York, Oxford, New Delhi, Sydney: Bloomsbury Academic Bloomsbury Publishing Plc.

Tanaka, Stefan. 2013. "Past in a Digital Age." In *Writing History in Digital Age*, edited by Kristen Dougherty, Jack, Nawrotzki, 35–48. The University of Michigan press.

———. 2019. "History without Chronology." *History without Chronology*, 1–202. <https://doi.org/10.3998/mpub.11418981>.

———. 2022. "The Old and New of Digital History." *History and Theory* 61, no. 4: 3–18. <https://doi.org/10.1111/hith.12284>.

Weller, Toni. 2013. "Introduction History in the Digital Age." In *History in Digital Age*, edited by Toni Weller. London and New York: Routledge.